

PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MEMBANTU KONSENTRASI SISWA DI DALAM KELAS K3

Vicy Milentra Pasaribu
01314190045@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Anak-anak pada usia 4-6 tahun berada pada masa golden age. Masa ini adalah masa yang baik dalam mengembangkan pemikiran dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, konsentrasi anak pada pembelajaran sangat diperlukan dalam memaksimalkan pengembangan pemikiran ini. Namun pada kenyataannya, siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi seperti bermain sendiri, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pembelajaran, dan tidak fokus. Guru Kristen perlu memfasilitasi siswa untuk dapat berkonsentrasi. Ditemukan fakta bahwa murid K3 sulit berkonsentrasi di dalam pembelajaran di kelas. Maka dari itu, tujuan penulisan ini adalah memaparkan permasalahan sulitnya konsentrasi siswa dan penggunaan media gambar untuk membantu siswa konsentrasi. Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah penggunaan media gambar mempermudah siswa K3 di dalam memahami konten pembelajaran. Kesimpulannya media gambar dapat membantu siswa untuk berkonsentrasi di dalam pembelajaran. Media gambar dapat digunakan untuk menarik minat siswa, sehingga mereka ingin belajar dan fokus di dalam pembelajaran. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti lebih lanjut penggunaan media gambar lainnya untuk meningkatkan konsentrasi siswa di dalam proses pembelajarannya.

Kata Kunci: media pembelajaran, konsenrasi media pembelajaran

ABSTRACT

Children at the age of 4-6 years are in the golden age. This period is an excellent time to develop thinking in the learning process. Therefore, children's concentration on learning is needed in maximizing the development of this thinking. But in reality, students have difficulty concentrating such as playing alone, doing other activities that are not in accordance with learning, and not focusing. Christian teachers need to facilitate students to be able to concentrate. It was found that K3 students had difficulty concentrating in-class learning. Therefore, the purpose of this paper is to describe the problem of the test of student concentration and the use of image media to help students concentrate. The method used in this paper is descriptive qualitative. The results obtained are that the use of image media makes it easier for K3 students to understand learning content. In conclusion, picture media can help students to concentrate on learning. Picture media can attract students' interest, so they want to learn and focus on learning. Suggestions for further research are to investigate further the use of other image media to increase students' concentration in the learning process.

Keywords: Learning Media, picture media, concentration

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk tatanan dasar pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan anak, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang upaya pembinaan anak melalui sebuah rangsangan untuk memicu perkembangan jasmani dan rohani anak dalam memasuki jenjang berikutnya. Di sekolah, guru dituntut agar mampu mendidik anak dengan cara bermain sembari belajar supaya anak mengalami perkembangan jasmani dan rohani serta tidak kaget ketika masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pada dasarnya, anak usia 4-6 tahun idealnya sudah memiliki susunan koneksi syaraf yang berfungsi dengan baik sehingga seharusnya dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik. Secara umum, anak usia ini mengalami periode transisi antara masa bayi dan masa anak-anak sehingga anak-anak sudah bisa mengenal budaya dan dunia yang lebih luas. Pada usia inilah, anak mengalami masa golden age, artinya masa yang baik bagi anak untuk mengembangkan pemikirannya dalam proses belajar. Tentu terdapat karakteristik belajar yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membantu konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Karakteristik belajar anak usia 4-6 tahun meliputi anak mampu belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial, dapat membangun keterampilan proses saintis melalui kegiatan mengamati dan mengelompokkan yang membutuhkan konsentrasi belajar (Eleti, Utina, & Talango, 2021, hal. 53-55). Melalui konsentrasi belajar,

anak akan mampu memecahkan masalah yang telah diamati, membangun pengetahuan, dan mendapatkan pengalaman baru yang menjadi sebuah proses belajar yang berawal dari ketidaktahuan menjadi tahu sebagai akibat dari pengalaman langsung tersebut. Jika anak berkonsentrasi dengan baik, maka anak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan fakta temuan penulis dari hasil pengamatan di salah satu sekolah swasta di Tangerang, diketahui bahwa ada permasalahan di dalam kelas. Pada saat kelas story telling, guru menayangkan sebuah video pembelajaran yang ditonton secara bersama-sama. Akan tetapi, beberapa siswa mematikan kamera sehingga guru tidak tahu, apakah siswa tersebut berkonsentrasi atau tidak. Siswa yang menyalakan kamera juga terlihat mengantuk. Selain itu, terdapat siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru, tidak konsentrasi belajar, berbicara kepada orang lain, dan bermain. Dapat dilihat dari data lampiran 1, 2, 3, 4, dan 5.

Permasalahan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, menunjukkan berapa pentingnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa. Utama (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan sebagai sarana atau alat bantu guru untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Senada dengan pendapat utama, Nurrinta (2018, hal. 171-187) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa menguasai pembelajaran. Selain itu, minat belajar siswa juga semakin bertumbuh dengan gaya belajar yang unik.

Selain memperhatikan pentingnya penggunaan media pembelajaran, guru juga harus memandang siswa sebagai *Imago Dei*, artinya segambar dan serupa

dengan Allah. Cara pandang guru akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil. Hal ini didukung oleh Hoekema (1994, hal. 3) yang menyatakan bahwa cara seseorang dalam memandang manusia, tentu memiliki makna yang penting untuk menentukan tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, guru Kristen perlu mengetahui dan mengambil tindakan yang akan diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka penulis memberikan rumusan masalah dan tujuan dari penulisan yaitu

Rumusan Masalah

1. Apa penyebab terjadinya kesulitan konsentrasi siswa pada masa transisi?
2. Bagaimana penggunaan media gambar dapat membantu siswa berkonsentrasi?

Tujuan Penulisan

1. Memaparkan penyebab terjadinya kesulitan konsentrasi siswa pada masa transisi.
2. Menjelaskan langkah-langkah penggunaan media gambar untuk membantu konsentrasi siswa.

KONSENTRASI BELAJAR

Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Senada dengan hal tersebut, Nusufi (2016, hal. 54-61) menyatakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk dapat memusatkan perhatian kepada rangsang yang dipilih) dalam kurun waktu yang ditentukan. Merujuk hasil pemikiran Nusufi, Fridaram, Isharini,

Cicilia, Nuryani, dan Wibowo (2020, hal. 161-170) berpendapat konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan segala pemikiran dan perbuatan sehingga mereka dapat mempelajari sesuatu dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan dan memfokuskan diri terhadap pembelajaran sehingga dapat mempelajari suatu hal dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu, setiap siswa penting berkonsentrasi sesuai dengan indikator yang ada.

Terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan untuk menyatakan siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran. Adapun indikator tersebut adalah indikator internal dan eksternal. Indikator internal meliputi (1) keadaan jasmani dan rohani siswa yang sehat, (2) tubuh siswa dalam kondisi fit, tidak merasa stress ataupun tertekan, memiliki ketenangan batin dan dapat fokus dalam pembelajaran. Sedangkan indikator eksternal meliputi lingkungan yang tenang, penerangan yang cukup, sarana dan prasarana yang baik. Indikator internal dan eksternal selalu berkaitan (tidak dapat dipisahkan). Menurut sumber lainnya indikator dari konsentrasi itu sendiri adalah (1) adanya perhatian dan penerimaan dari peserta didik, (2) mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan, (3) mampu memberikan pendapat, (4) tidak bosan terhadap proses pembelajaran (Setyani & Ismah, 2018, pp. 73-84).

Konsentrasi siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut antara lain (1) Siswa tidak memiliki motivasi belajar yang kuat. (2) Suasana lingkungan yang tidak kondusif. (3) siswa merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran (Hasan, et al., 2021, hal. 4). Dengan

melihat hal tersebut, guru perlu meminimalisir faktor penghambat konsentrasi anak melalui peranannya. Rasa capek, jenuh, banyak tugas, dan kurang menariknya pembelajaran sangat mempengaruhi konsentrasi anak karena anak merasa monoton dan membosankan (Putri, Kuntarto, & Alirmansyah, 2021).

Guru perlu membangun kelas yang aktif, kondusif dan menarik perhatian siswa di dalam kelas dengan berbagai cara. Dengan melakukan ini siswa akan dapat berkonsentrasi di dalam kelas sehingga dapat belajar dengan baik. Dalam menunjang konsentrasi di dalam kelas, media pembelajaran gambar dapat membantu guru untuk memfasilitasi siswa.

MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR

Media berasal dari bahasa latin yang memiliki arti “perantara” atau dengan kata lain sarana penyalur pesan (Silitonga, 2020, hal. 3). Media pembelajaran merupakan media yang dapat menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran (Hasan, et al., 2021, hal. 4). Media pembelajaran diharapkan mampu menjadikan kelas semakin menarik. Senada dengan pendapat (Hasan, et al., 2021, hal. 4), Kristianto (2016, hal. 6) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran digunakan untuk mendapatkan perhatian dan minat belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara baik dan aktif.

Pendapat lainnya menjabarkan bahwa media pembelajaran dianggap sebagai teaching aid, artinya alat bantu yang dipakai sebagai alat bantu visual

seperti gambar, model dll (Sapriyah, 2019, hal. 470-477). Salah satu cara yang paling efektif dalam pengelolaan kelas yang kurang dalam konsentrasi adalah penggunaan media pembelajaran, terutama media gambar untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar (Khotimah, Sunaryati, & Suhartini, 2021, hal. 676-685). Dari pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang sangat membantu dan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa karena media pembelajaran memiliki kelebihan yang banyak.

Adapun kelebihan penggunaan media pembelajaran antara lain (1) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) pembelajaran lebih efisien, (3) membantu konsentrasi siswa, jika penggunaan media dapat menarik minat siswa, (4) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena siswa tertarik dan berminat dalam pembelajaran, (5) siswa terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan juga dengan kebutuhan siswa di kelas. Dengan penggunaan media pembelajaran, guru melihat kontribusi siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu guru perlu tahu media pembelajaran seperti apa yang perlu digunakan sesuai dengan kegunaan dan usia dari siswa yang diajarkan.

Untuk anak usia dini, gambar yang disukai dan digemari oleh anak usia dini adalah gambar yang berwarna, nyata baik gambar maupun situasi, gambar terlihat jelas dan mencolok (Aprinawati, 2017, hal. 12 ±18). Media gambar ini dapat dipakai oleh seluruh siswa dimulai dari TK sampai pada SMA dapat disesuaikan dengan gambar, warna, dan lain-lain. Media gambar dapat di rancang sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran dan dapat diberikan kepada seluruh tingkatan kelas (Amir, 2016, hal. 34-40). Media gambar dapat digunakan oleh guru sesuai dengan keinginan guru dan sesuai dengan usia yang diajarkan, oleh

sebab itu penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana mereka akan membawakan media pembelajaran mereka. Menurut Kosasih di dalam karyati (2017, hal. 312-320) langkah-langkah dari penggunaan media pembelajaran gambar adalah guru menggunakan gambar yang sesuai dengan siswa, guru memperlihatkan gambar kepada siswa di dalam kelas, guru menerangkan pembelajaran menggunakan media gambar, dan guru memberikan tugas kepada siswa.

Media gambar memang baik digunakan di dalam pembelajaran, namun kita perlu melihat apa yang dibutuhkan oleh siswa. Jangan sampai media yang kita gunakan tidak sesuai dengan pembelajaran dan tidak sesuai dengan gambar yang disukai oleh anak-anak. Sehingga media gambar dapat membantu konsentrasi anak.

KAITAN ANTARA KONSENTRASI SISWA DENGAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR

Melalui konsentrasi, siswa dapat memfokuskan diri di dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan, daya pikir dan pengetahuan siswa tersebut. Konsentrasi juga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Fridaram , Isthari , Cicilia, Nuryani, & Wibowo, 2020, hal. 161 - 170). Jika konsentrasi siswa rendah maka akan menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar, hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa di dalam kelas (Aviana & Hidayah, 2015, hal. 30-33). Untuk membantu siswa berkonsentrasi di dalam pembelajaran, peran guru sangat penting dalam membantu siswa salah satunya adalah kreativitas guru ketika mengajar.

Kreativitas guru dalam mengajar dan meningkatkan konsentrasi siswa sangat diperlukan sehingga siswa dapat belajar dan siswa dapat berkembang secara kognitif (Ningsih, Suranata, & Dharsana, 2014, hal. 1-10). Dalam membantu menumbuhkan konsentrasi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media gambar. Media gambar digunakan di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat tertarik dan dapat berminat dalam belajar, kemudian siswa akan memberikan fokus di dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi di dalam pembelajaran yang ada.

Guru perlu mengetahui bagaimana mereka akan membawakan media pembelajaran yang sesuai dengan kelas yang mereka ajarkan. Dengan menggunakan media pembelajaran ini guru dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa menjadi termotivasi belajar, kemudian siswa akan memberikan perhatian atau fokus kepada pembelajaran yang diberikan (Mawarni, Tandil, & Rizal, 2019, hal. 94-102). Ketika penggunaan media yang dijelaskan di atas terjadi, maka bukannya tidak mungkin konsentrasi siswa akan meningkat. Hal ini karena siswa sudah memfokuskan diri kepada pembelajaran sehingga siswa juga akan berkonsentrasi di dalam pembelajaran pula.

Penggunaan media pembelajaran ini memang masih hal yang baru. Dikarenakan hal baru ini masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajarannya. Permasalahan yang dialami guru yaitu lemahnya pemahaman IT, peserta didik kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, keterbatasan fasilitas, dan keterbatasan waktu (Winda & Dafit, 2021, hal. 211-221). Pengetahuan akan media pembelajaran berbasis internet diperlukan untuk media

gambar, karena di dalam internetlah gambar dapat ditemukan secara luas, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak-anak dan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran ini memang masih hal yang baru. Dikarenakan hal baru ini masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajarannya. Permasalahan yang dialami guru yaitu lemahnya pemahaman IT, peserta didik kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, keterbatasan fasilitas, dan keterbatasan waktu (Winda & Dafit, 2021, hal. 211-221). Pengetahuan akan media pembelajaran berbasis internet diperlukan untuk media gambar, karena di dalam internetlah gambar dapat ditemukan secara luas, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak-anak dan pembelajaran.

KESULITAN SISWA BERKONSENTRASI

Di dalam pembelajaran, kurangnya konsentrasi siswa menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di dalam kelas. Adanya dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mendukung pernyataan diatas. Penulis mengajar siswa kelas kecil yaitu K3. Pada saat penulis mengobservasi homeroom K3, beberapa dari murid terlihat mematikan kamera, beberapa dari mereka juga ada yang mendengarkan sambil makan sarapan, ada juga empat siswa yang terlihat jelas mereka tidak mendengarkan pada saat kelas mereka berlangsung (lampiran 4). Hal ini didukung oleh Setiani, Setyowani, dan Kurniawan (2014, hal. 37-42) mengatakan sulitnya berkonsentrasi dapat terjadi jika suasana belajar tidak menyenangkan, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Maka dari itu untuk menunjang konsentrasi, tidak hanya dari diri siswa saja melainkan dari lingkungan juga perlu dukungan. Hal ini karena kesulitan konsentrasi terjadi karena

lingkungan yang tidak nyaman, perilaku orang disekitar dan ganggung disekeliling anak-anak (Noviansyah & Mujiono, 2021, hal. 85).

Pada pelajaran lainnya, beberapa dari siswa juga terlihat mematikan kamera, terlihat jelas ada siswa yang tidak mendengarkan, kemudian beberapa dari siswa kehilangan fokus pada saat kegiatan pembelajaran. Kehilangan fokus ini terjadi terlihat saat beberapa siswa makan sambil belajar dan juga bermain dengan mainan mereka di rumah (lampiran 5). Hal ini menyebabkan siswa sulit menjaga konsentrasi mereka.

Penjelasan pada paragraf di atas menunjukkan bahwa siswa masih kekurangan konsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Siswa kurang bisa berkonsentrasi pada pembelajaran sehingga siswa masih asik sibuk sendiri, makan, bermain, bahkan penulis tidak tahu apa yang terjadi pada siswa yang off cam. Konsentrasi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Konsentrasi yang lemah akan menimbulkan ketidakseriusan di dalam pembelajaran, sehingga dari ketidakseriusan siswa dalam pembelajaran inilah menimbulkan aktivitas yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran (Malawi & Tristiar, 2013, hal. 118-131). Sejalan dengan itu hasil observasi yang dilakukan penulis siswa yang kurang konsentrasi melakukan kegiatan yang tidak sesuai dalam pembelajaran seperti, bermain dengan mainan, makan, dan disktraksi dari rumah. Faktor keluarga mempengaruhi bagaimana anak belajar ketika kelas online, seperti cara mendidik bagaimana belajar dengan baik dan keadaan di dalam rumah (Slameto, 2013, hal. 54-72).

Media pembelajaran yang diberikan haruslah tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Media pembelajaran yang disukai anak-anak pada penjelasan

sebelumnya adalah bergambar, jelas, berwarna yang mencolok. Pada lembar observasi yang dilakukan penulis, guru menggunakan video seseorang yang bercerita (lampiran 4). Mendukung penjelasan di atas, guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Nurrita, 2018, hal. 171-187).

Kesulitan siswa di dalam berkonsentrasi tidak lepas dari natur dosa. Dosa telah merusak manusia, sehingga tindakan mereka juga akan tercemar oleh dosa, oleh sebab itulah dosa yang membuat siswa bertindak tidak seharusnya di dalam kelas. Seperti bermain sendiri dan tidak fokus di dalam pembelajaran, ini adalah tindakan dosa yang membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi. Maka dari itu peran guru sebagai fasilitator diperlukan untuk memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk siswa dapat fokus.

Maka dari itu, penulis memberikan sebuah solusi dalam media pembelajaran, dimana media gambar dapat melengkapi media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh sebab itu kita perlu menarik perhatian sehingga siswa ingin belajar akan apa yang kita ajarkan. Siswa akan sulit menjaga konsentrasi jika mereka dipaksa belajar pelajaran yang tidak mereka sukai.

PENERAPAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA K3

Permasalahan pada konsentrasi siswa yang rendah membuat penulis memikirkan rencana yang dapat membantu meningkatnya konsentrasi siswa. Dijelaskan pada fokus kajian 1, dalam memastikan siswa yang diajarkan berkonsentrasi guru perlu memastikan bahwa mereka memenuhi indikator dari konsentrasi tersebut seperti sehat jasmani dan rohani, siswa tidak stress, tertekan,

dan fokus. Penulis menggunakan media gambar dalam membantu konsentrasi siswa. Sehingga penulis mengharapkan siswa dapat mengerjakan media pembelajaran yang ada dengan baik sebagai tanda siswa dapat berkonsentrasi di dalam kelas.

Pada saat melaksanakan observasi, penulis menemukan 4 siswa yang kurang fokus di dalam pembelajaran dan beberapa siswa lagi offcam pada saat pembelajaran (lampiran 4). Pada saat itu media pembelajaran yang digunakan hanyalah video seseorang berbicara yang monoton tanpa tambahan media gambar bergerak apapun. Namun ketika kelas offline, guru menggunakan media pembelajaran yang berisi gambar-gambar ilustrasi yang membuat siswa ikut masuk ke dalam kegiatan pembelajaran, siswa menjadi aktif karna siswa ikut terlibat di dalam pembelajaran secara langsung (lampiran 9). Dari data di atas kita bisa melihat bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria anak-anak dapat membuat siswa fokus di dalam pembelajaran. Sesuai dengan kriteria dari bahwa siswa memberikan perhatian dalam pembelajaran, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan dapat memberikan pendapat (Khotimah, Sunaryati, & Suhartini, 2021, hal. 676-685).

Penulis menerapkan media gambar yang mirip dengan metode picture and picture. Metode pembelajaran ini memakai gambar yang dipasang dan diurutkan menjadi urutan yang logis (Puspita & Gading, 2018, hal. 234-243). Melanjutkan dari sumber sebelumnya yaitu langkah-langkah yang digunakan pertama adalah menentukan tema pembelajaran, kemudian guru menyajikan media pembelajaran ini dengan menarik dan sesuai dengan anak-anak, guru menjelaskan gambar berdasarkan tema pembelajaran. Melihat dari hal ini, metode picture and picture

mirip dengan penggunaan media pembelajaran gambar, yaitu sama-sama menggunakan media gambar dalam kegiatan dan menggunakan gambar dalam menarik minat siswa di dalam pembelajaran di kelas. Menarik kesimpulan dari penjelasan ini terlihat bagaimana pentingnya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam perencanaannya penulis memberikan media pembelajaran, penulis memulai dengan menggunakan PPT dalam penjelasan materi selama 15 menit, kemudian, penulis memberikan contoh dengan menggunakan gambar dalam kehidupan nyata, hal ini dilakukan untuk menarik rasa ingin tahu sehingga siswa dapat fokus kepada pembelajaran (lampiran 6). Penulis memastikan bahwa dalam media pembelajaran terdapat gambar visual, sehingga ada yang dapat dilihat oleh siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan bahwa media gambar membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus pada peserta didik (Siregar, 2021, hal. 95-100).

Setelah penerapan media pembelajaran, terlihat bahwa siswa dapat mengerjakan media gambar ini dengan baik. instrumen dari media pembelajaran ini tidak hanya terdiri dari PPT melainkan lembar kerja siswa. LKS yang dikerjakan ini juga termasuk media pembelajaran gambar dan dikerjakan oleh siswa, sehingga bisa terlihat ketika mengerjakan media pembelajaran ini apakah siswa siswa fokus dalam pembelajaran atau tidak. Penulis memberikan empat media gambar yang harus dikerjakan siswa (lampiran 7) Berdasarkan observasi penulis dan diperkuat oleh sumber penelitian lain, didapatkan bahwa media gambar efektif di dalam membantu konsentrasi siswa di K3. Hal ini didukung oleh Wanti dan Haris (2015, hal. 29-34) yang menyatakan bahwa media gambar memudahkan guru untuk

menyajikan materi yang disampaikan sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang ada sehingga pembelajaran menjadi aktif dan dapat membantu siswa untuk berkonsentrasi.

Tabel 1 Indikator, Langkah-langkah dan Dampak

Indikator	Langkah-langkah	Dampak
Siswa memberikan pendapat	1. Menjelaskan pembelajaran menggunakan media gambar	- Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran (lampiran 9)
Siswa mengaplikasikan pengetahuan yang didapat	2. Berdiskusi menggunakan media gambar 3. Mengerjakan LKS dengan media gambar	- Siswa mengerjakan LKS dengan baik sebagai aplikasi pengetahuan yang sudah didapatkan (lampiran 7)

PEMBAHASAN

Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa ini, aspek-aspek perkembangan anak sangat mudah distimulasi (Dhieni, et al., 2020, hal. 1). Hal ini menjadi penting karena masa emas hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup anak-anak. Oleh sebab itu, guru PAUD memiliki peran yang sangat penting pembentukan kognitif anak melalui kegiatan pembelajaran. Di dalam pembelajaran, guru perlu memperhatikan keadaan siswa, apakah siswa berkonsentrasi atau tidak. Hal ini karena semua kegiatan pembelajaran membutuhkan konsentrasi (Widiasworo, 2017, hal. 48). Dalam proses peningkatan konsentrasi siswa, tentu tidak lepas dari berbagai masalah, seperti siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, maka pada saat pembelajaran, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak membuka kamera. Masalah ini telah dipaparkan pada fokus kajian sesuai dengan data (lampiran 4).

Observasi yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan dua jenis mode belajar, yakni secara online di minggu pertama dan online di minggu kedua dan

ketiga. Pada saat online siswa terlihat siswa offcam, makan dan tidak fokus di dalam proses pembelajaran (lampiran 4). Sementara pada saat kelas tatap muka, siswa terlihat tidak disiplin, berlarian atau sulit untuk tenang, dan tidak mengikuti aturan yang ada (lampiran 10). Hasil temuan ini bisa dikategorikan sebagai sikap yang sulit berkonsentrasi.

Sulitnya siswa berkonsentrasi tentunya dipengaruhi oleh perubahan kegiatan pembelajaran daring kepada tatap muka. Pada saat mengikuti pembelajaran daring siswa masih dapat melakukan aktivitas sampingan seperti makan, berbicara dengan orang lain, dan tidak mendengarkan penjelasan. Namun sekarang pada saat tatap muka, siswa tidak lagi bisa melakukan kegiatan sampingan tersebut di dalam kelas sehingga hal ini menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi.

Pada anak K3 menurut teori Piaget mereka masuk dalam masa pra operasional yang artinya mereka lebih membutuhkan simbolis dan intuitif (Abdi, Syahri, & Ftiriany, 2011, hal. 15-25). Sehingga di dalam pembelajaran penggunaan simbol dan gambar dapat digunakan di dalam pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa. Sehingga demikian penulis menggunakan media gambar sebagai upaya membantu anak membangun konsentrasi.

Di dalam observasi penulis di kelas K3 yang memiliki 22 siswa, penulis menemukan indikator yang menjadi penghambat dari konsentrasi yang telah dijelaskan. Dari faktor lingkungan terdapat siswa yang offcam pada saat pembelajaran, makan ketika pembelajaran (lampiran 4). Dari faktor lainnya, terlihat siswa dua siswa yang tidak mendengarkan, kemudian 2 siswa yang kurang mendengarkan (lampiran 4). Berdasarkan hasil temuan penulis sikap siswa tersebut

dikategorikan sebagai sikap yang tidak berkonsentrasi telah dipaparkan di alenia sebelumnya. Sehingga penulis menerapkan penggunaan media gambar sebagai upaya membantu konsentrasi anak.

Data pembelajarannya guru menggunakan video untuk bernyanyi bersama sambil memperkenalkan tentang bentuk 2 dimensi. Kemudian penulis akan menunjukkan PPT sambil memberkan foto-foto tentang bangun dua dimensi, penulis akan bertanya bentuk apa itu dan siswa akan menjawabnya, sehingga terjadi diskusi antara penulis dan siswa. Setelah pemberian materi, penulis memberikan LKS berupa gambar 2 dimensi sebanyak 3 gambar. Dengan jenis yang berbeda, siswa perlu menamai gambar tersebut, menyambungkan garis-garis putus dan titik titik putus. Siswa terlihat dapat mengetahui gambar 2 dimensi dan dapat menyambungkannya dengan baik juga. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dimana siswa diharapkan untuk mengetahui benda-benda 2 dimensi, dan mengerjakan LKS dengan baik. Terlihat bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan, sehingga disimpulkan bahwa media gambar berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai.

Di dalam langkah penerapan, penulis menggunakan media gambar ke dalam beberapa bahan ajar, yakni video pengajaran, foto ppt, LKS. Video digunakan penulis untuk mengajarkan materi pembelajaran dalam bentuk bernyanyi bersama. Setelah itu, penulis juga menggunakan media gambar-gambar untuk berdiskusi tentang menamai dan mengidentifikasi foto-foto yang dilampirkan di PPT. Pada tahap akhir, yaitu media gambar LKS, digunakan untuk melakukan checking understanding siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran, sehingga dapat mengerjakan LKS dengan baik.

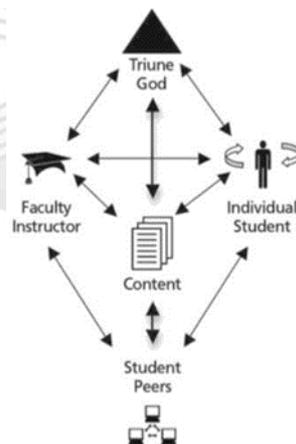
Dalam melihat keefektifan siswa di dalam kelas, penulis juga menggunakan media gambar yaitu melalui LKS. LKS yang digunakan tidaklah LKS yang penuh akan tulisan dan menjawab dengan rumit, melainkan sebuah LKS yang menarik bagi siswa. Seperti yang terlampir (lampiran 7), tugas yang diberikan adalah menempel gambar, mewarnai gambar, dan menuliskan apa yang ada di gambar. Terlihat siswa mengerjakan dengan baik dalam pengerjaan LKS gambar ini (lampiran 7). Media ini haruslah mendukung materi pembelajaran, sesuai dengan karakteristik siswa (Putri & Citra, 2019, hal. 49-54). Maka dari itu terlihat bahwa penggunaan media gambar membantu siswa untuk berkonsentrasi di kelas, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Kejatuhan manusia di dalam sda mengakibatkan gambar dan rupa Allah yang ada di diri mereka menjadi rusak. Kejatuhan Adam ke dalam dosa, membuat dia sudah tidak lagi suci dan dosa turun ke dalam turunannya (Berkhof, 1994, hal. 241). Sehingga ketika manusia bertindak dosa masih ada didalam tindakannya, artinya manusia tidak dapat memikirkan dan melakukan sesuai dengan kehendak Allah. Seluruh aspek dari diri manusai terdistorsi dari dosa. Dari kejatuhan inilah yang mempengaruhi respons siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti makan ketika kelas, melakukan hal lain (tidak mendengarkan penjelasan guru) ketika belajar (lampiran 4). Oleh karena natur dosa inilah yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi. Namun, Tuhan datang untuk memperbaiki dan manusia diperbaharui menjadi ciptaan baru di dalam karya keselamatan Kristus (Pratt, 2003). Ketika manusia diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, kita memiliki tanggung jawab dalam pemuliihan yang dilakukan oleh Yesus, sehingga kita dapat memiliki untuk melakukan dosa atau tidak.

Di dalam pendidikan, guru memiliki kesempatan untuk memperkenalkan Kristus. Pendidikan Kristen yang ideal dan berlandaskan Kristus. Menjalankan peran yang diberikan sebagai pengajar, yaitu peran sebagai fasilitator di dalam kelas. Guru sebagai fasilitator perlu memberikan fasilitas kepada siswa untuk belajar dan menyediakan lingkungan serta motivasi yang baik (Brummelen, 2009, hal. 33-35). Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memaknai perannya sebagai fasilitator.

Salah satu peran yang dapat dijalankan guru sebagai fasilitator di dalam kelas yaitu dengan membangun relasi yang baik dengan setiap murid yang ada di dalam kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan mudah untuk berinteraksi dengan guru, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif tanpa rasa takut. Maka dari itu, penulis melakukan pendekatan kepada siswa-siswa dengan tujuan mendapatkan kepercayaan mereka, sehingga murid dapat terbiasa dan tidak takut akan “orang baru” yang ada di kelas mereka (lampiran 8).

Gambar 1 Best practice of online education: A guide for christian higher education



Murid, guru, konten, dan Allah memiliki relasi yang berhubungan satu dengan yang lainnya dimana Allah memberikan guru kemampuan kepada guru tentang bagaimana mengajarkan konten yang berisi kebenaran Allah kepada siswa, yang mana siswa ini juga diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk memahami konten yang diberikan oleh guru (Maddix, Estep, & Lowe, 2012).

Guru sebagai fasilitator berperan membantu siswa agar semakin berkembang, fokus, dan berpikir secara kritis. Guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi siswa dalam media gambar agar menarik minat siswa sehingga siswa dapat fokus dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki konsentrasi yang baik dalam pembelajaran pasti memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis di dalam kelas (Malawi & Tristiar, 2013, hal. 118-131). Ketika siswa berkonsentrasi, maka siswa dipicu untuk berpikir secara kritis. Guru harus menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan cara menggunakan media gambar. Sehingga terdapat sebuah proses berpikir yang baik menjadi berpikir kritis di dalam konsentrasi.

Pada penerapannya, guru harus kreatif dalam menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu konsentrasi siswa di dalam kelas dengan memperhatikan kebutuhan siswa, karakteristik dan penggunaan media gambar yang sesuai dengan tingkatan siswa. Hal ini dilakukan untuk menarik minat dan hati siswa sehingga dapat terfokus di dalam pembelajaran. Hasil dari fokus ini adalah konsentrasi yang dapat memicu konsentrasi siswa di dalam pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Sulitnya siswa belajar dapat dilihat dari internal dan eksternal. Siswa yang merasa bosan dalam pembelajaran, lingkungan siswa yang tidak mendukung menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi. Maka dari itu penerapan media gambar dilakukan untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Ketika minat siswa ada, lingkungan mendukung dan siswa dapat fokus, siswa akan dapat berkonsentrasi dengan baik. Penerapan media ini yaitu menggunakan media gambar dalam menjelaskan materi, menggunakan media gambar dalam berdiskusi atau tanya jawab dan mengerjakan LKS dalam media gambar untuk melihat pemahaman siswa. Berdasarkan penerapan media gambar yang diterapkan penulis dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan, fokus atau memperhatikan pembelajaran yang sedang diikuti. Temuan yang didapatkan oleh penulis ini sudah sesuai dengan indikator dari konsentrasi siswa yang sebelumnya telah dipaparkan di dalam fokus kajian, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan media gambar di dalam kelas terbukti dapat membantu konsentrasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesulitan siswa dalam berkonsentrasi terjadi karena siswa disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Dalam sisi internal yaitu siswa yang kurang memiliki motivasi sehingga siswa kurang fokus di dalam pembelajaran, sedangkan dalam sisi eksternal yaitu lingkungan pembelajaran siswa yang kurang kondusif. Maka dari itu dalam upaya membantu konsentrasi siswa guru menggunakan media gambar. Media gambar ini dipakai untuk menarik perhatian sehingga siswa mulai

fokus karena siswa memiliki minat keingintahuan di dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat fokus dan berkonsentrasi di dalam pembelajaran.

Saya melihat menjadi guru tidaklah mudah, guru perlu melihat siapa murid yang mereka ajar dan bagaimana guru memandang murid mereka. Murid yang mereka ajar adalah gambar dan rupa Allah yang Dia titipkan kepada kita untuk kita ajar, maka dari itu guru perlu melakukan perannya dengan baik terutama sebagai fasilitator dalam membentuk siswa sehingga dapat berkonsentrasi dan berpikir kritis di kehidupan sehari-hari. Juga siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah ia ketahui kepada Tuhan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran kepada penulis selanjutnya untuk melakukan tinjauan lebih mengenai media gambar dalam proses pembelajaran, penulis dapat menggunakan berbagai cara, bentuk dan aplikasi dalam media gambar, untuk lebih memaksimalkan kelebihan dari media gambar, sehingga penelitian tentang media gambar dapat lebih baik dan lebih dalam.